

**LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN *SCHOOL ENGAGEMENT* PADA SISWA KELAS VII
DI SMP NEGERI 1 CISARUA**

Yuanita Oktaviany Sumantri, Muhamad Salman Farid, Tita Rosita.

yuanitaos@gmail.com, salmanceu14@gmail.com,

titarosita794@gmail.com

ABSTRAK

Sistem penerimaan siswa baru termasuk di sekolah menengah pertama mengalami perubahan dan hal ini berdampak pada pengajaran di sekolah termasuk di SMPN 1 Cisarua. Peserta didik datang dari berbagai karakteristik yang berbeda yang menjadikan muncul permasalahan mengenai keterikatan siswa dengan sekolah baik secara akademik maupun non akademik. Munculnya perilaku-perilaku yang tidak sesuai seperti membolos, tidak memperhatikan guru bahkan hingga berkelahi termasuk indikasi adanya *school engagment* yang rendah. *School engagment* pada dasarnya terdiri dari *Behavior Engagement*, *Emotional Engagement*, dan *cognitive engagement*. Ketika keterikatan secara perilaku, emosional maupun kognitif terdapat ketidaksesuaian dengan ketentuan sekolah diperlukan tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Intervensi yang sesuai dengan konseling kelompok diupayakan dapat mengatasi *school engagment* yang rendah sehingga siswa berkembang lebih optimal dan sesuai dengan ketentuan sekolah.

Kata Kunci : Konseling Kelompok , *School Engagement* , *Behavior Engagement*, *Emotional Engagement*, dan *Cognitive Engagement*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan jenjang atau tingkatannya. Dengan kata lain, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk mengembangkan potensi diri. Dalam mencapai pengembangan diri yang optimal diperlukan keterlibatan dari semua komponen pendidikan yaitu, siswa, guru, dan metode pembelajaran.

Sistem penerimaan siswa pada jenjang SMP yang menggunakan sistem Zonasi sesuai dengan permendikbud baru yakni Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang merupakan pengganti dari peraturan sebelumnya yaitu Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017. Dimana sistem zonasi ini mewajibkan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah dengan kuota 90% (sembilan puluh persen) dari keseluruhan peserta didik

yang nantinya diterima. Sedangkan 5% berdasarkan jalur prestasi diluar radius zona terdekat dari sekolah dan alasan khusus bagi calon peserta didik dimana domisili orangtua/wali peserta didik atau terjadi bencana alam/sosial, paling banyak 5% (lima persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. Hal tersebut membuat siswa baru yang menjadi peserta didik di SMPN 1 Cisarua tersebut datang dari karakteristik yang beragam baik tingkah laku, emosi maupun kognitif. Tak jarang kemudian pada siswa baru dijumpai permasalahan mengenai perilaku seperti tidak menggunakan atribut dan pakaian sesuai ketentuan sekolah, membolos, meninggalkan jam pelajaran bahkan sampai berkelahi.

Di Sekolah telah ditetapkan sistem buku saku dimana siswa diberikan nilai minus untuk setiap pelanggaran yang dilakukannya dan menurut guru BK sebetulnya mereka telah mendapat teguran dengan dipanggil untuk menghadap guru BK bila melakukan pelanggaran kecil, dan akan melibatkan pihak orang tua bila pelanggarannya sudah berat. Namun ternyata perilaku melanggar aturan ini masih berulang. Bahkan cara terakhir untuk melibatkan orang tua juga tidak membuahkan hasil. Oleh karena itu guru mencari upaya lain untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain perilaku melanggar aturan disiplin sekolah, terdapat pula perilaku melanggar aturan yang mengganggu proses belajar mengajar seperti mengobrol selama kegiatan belajar atau berjalan-jalan di dalam kelas dengan alasan meminjam alat tulis dan lain sebagainya sehingga tidak memperhatikan guru dan tugas yang diberikan tidak selesai.

Perilaku siswa yang melanggar aturan kedisiplinan, dan menampilkan perilaku yang mengganggu kegiatan belajar adalah siswa yang tidak memiliki keterikatan dengan sekolah (*School Engagement*). Menurut Finn (1989), penelitian menunjukkan bahwa *School Engagement* berperan dalam prestasi akademik yang mengacu pada identifikasi dengan sekolah, yang mempengaruhi partisipasi sekolah pada siswa dijenjang berikutnya. Dapat dikatakan *engagement* merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan prestasi akademik yang dimiliki siswa karena tanpa *engagement* sepenuh hati dari siswa terhadap kegiatan sekolah maka tidak akan ada upaya untuk memenuhi harapan atau tujuan sekolah (Fredricks, 2004).

Peneliti melakukan wawancara terhadap sepuluh siswa yang menampilkan perilaku melanggar aturan sekolah, mengabaikan nasihat guru, tidak ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah, serta terlihat malas-malasan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan wawancara tersebut didapat data bahwa mereka tidak menyukai beberapa aturan sekolah yang tidak memberikan mereka keleluasaan bagi mereka dalam

berpenampilan, yaitu dalam berpakaian dan potongan rambut, sehingga tak jarang dijumpai siswa yang terjaring dalam kegiatan sasipari (sambut siswa pagi hari) dikarenakan penampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Sedangkan untuk alasan membolos dan pasif di kelas dalam kegiatan belajar mengajar adalah karena mereka menganggap, bahwa belajar merupakan hal yang sulit dan memusingkan, kemudian memilih untuk mengobrol. Selain merasakan beberapa pelajaran yang diterima sulit dan membuat pusing, hal lain yang membuat mereka tidak menyukai sekolah adalah karena bosan dan jenuh dengan rutinitas sekolah. Bagi mereka sekolah hanya sebagai kewajiban atau keharusan saja. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya kebutuhan siswa untuk mengikuti kegiatan sekolah yang merupakan tempat untuk memperoleh ilmu serta keterampilan yang penting bagi siswa.

Kondisi tersebut menyebabkan siswa tidak menunjukkan upaya-upaya untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka kurang merasa bersemangat untuk pergi sekolah, sehingga mereka hanya menjalani hari demi hari di sekolah tanpa adanya keinginan untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar ataupun ekstrakurikuler di sekolah. Ketika di kelas, siswa tidak mengajukan pertanyaan pada guru padahal guru memberikan kesempatan bertanya pada siswa, ataupun terlibat diskusi kelompok membahas pelajaran. Mereka tidak berupaya secara maksimal untuk memusatkan perhatian ketika proses pembelajaran di kelas, terutama untuk mata pelajaran yang tidak disukai.

Tidak adanya keinginan untuk dapat memahami materi dan mendapat informasi baru yang bisa didapatkan di sekolah, membuat siswa tidak menunjukkan perilaku atau upaya untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran yang dihadapi di sekolah. Dalam wawancara tambahan, Siswa menyatakan tidak memiliki jadwal belajar di rumah, sehingga hanya mengandalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang juga tidak diikuti dengan sungguh-sungguh. Siswa juga enggan mengatasi kesulitan secara mandiri dan bertanggung jawab. Misalnya ketika diberikan PR atau tugas, siswa tidak pernah mengerjakan tugas atau PR yang sulit atau sekedar mengerjakan asal-asalan, dan terkadang lebih memilih untuk mencontek hasilnya langsung pada teman. Mereka tidak merasa perlu untuk memahami materi atau menguasai kemampuan dari tugas yang diberikan. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki *School Engagement* yang rendah. *School Engagement* terdiri dari *behavioral engagement*, *Emotional Engagement*, dan *cognitive engagement*.

Pemaparan siswa bahwa mereka sering merasa tidak bersemangat untuk ke sekolah, justru siswa akan bersemangat untuk sekolah jika ada pengumuman bahwa kegiatan belajar mengajar tidak diselenggarakan seperti biasa. Padahal sekolah merupakan lembaga formal

yang menyelenggarakan pendidikan yang erat kaitanya dengan proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan siswa memiliki aspek *cognitive engagement* yang rendah. Siswa juga menunjukkan perilaku pasif dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa terlihat tidak berusaha mengatasi hambatan ketika kesulitan dengan mata pelajaran yang dianggap sulit, padahal berdasarkan data pemeriksaan psikologi siswa memiliki kecerdasan yang memadai. Selain dalam hal akademis, siswa juga memilih untuk tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah. Hal tersebut merupakan perilaku yang menunjukkan rendahnya *Behavior Engagement* yang dimiliki siswa. Di sisi lain, perasaan siswa yang tidak menyukai aturan sekolah, dan beberapa pelajaran sulit yang ingin dihindari membuat siswa tidak mampu menjalin *Emotional Engagement* dengan sekolah.

Siswa SMP merupakan siswa sekolah yang berada pada rentang usia remaja. Usia remaja merupakan usia berkelompok yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk membangun kedekatan dengan kelompoknya. Berdasarkan teori perkembangan Erik Erikson (1950), *identity vs identity confusion* yaitu remaja berusaha membentuk dan mempertahankan identitas diri. Keinginan ini seringkali membuat remaja menjadi berlebihan dalam mempertahankan pendapat yang dimilikinya sehingga memberi kesan memberontak terhadap orang dewasa atau figur otoritas. Hal tersebut diiringi dengan rasa toleransi yang besar terhadap kelompoknya, dan patuh terhadap peran atau aturan yang diberikan oleh kelompoknya. Oleh karena itu, anak akan menyesuaikan diri dengan standar yang telah disepakati kelompok dalam berpenampilan, berbicara, dan berperilaku. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa perubahan dalam sikap dan perilaku dalam masa remaja awal lebih merupakan akibat dari perubahan sosial dari pada akibat perubahan hormonal yang berpengaruh terhadap keseimbangan tubuh (Hurlock; 1980). Dengan kata lain, dukungan dari lingkungan sosial akan berpengaruh secara psikologis pada remaja. Salah satu dukungan dari yang dapat diberikan kepada remaja yang memiliki *School Engagement* yang rendah adalah dengan konseling kelompok.

Aktivitas siswa remaja lebih banyak dilakukan bersama teman sebaya, sehingga konseling yang dilakukan secara berkelompok dengan teman sebaya yang memiliki karakteristik yang mirip diharapkan akan membantu siswa remaja untuk merasa lebih nyaman selama sesi konseling. Konseling kelompok adalah wahana yang efektif bagi penerapan prosedur-prosedur terapi realitas. Proses yang dilakukan secara berkelompok dapat menjadi agen yang kuat untuk membantu klien dalam melaksanakan rencana-rencana dan komitmen-komitmennya. Para anggota diminta menuliskan kontrak-kontrak khusus dan

membacakannya dihadapan kelompok. Keterlibatan dengan para anggota lain dengan cara yang bermakna merupakan perangsang untuk tetap pada komitmen yang telah dibuat (Corey, 2003). Selain itu masing-masing peserta konseling juga dapat saling berbagi pengalaman atau hambatan sebagai bahan diskusi agar dapat menemukan penyelesaiannya.

Selain itu menurut analisis dari Prout dan Prout (1998) menyarankan bahwa intervensi secara berkelompok itu adalah perilaku kognitif yang fokus di permasalahan yang spesifik merupakan hal yang paling manjur, untuk mereka meninjau keefektifan kerja kelompok di sekolah (Gerrity & Delucia-Waack, 2007). Falco (2011) berpendapat bahwa Konseling kelompok menyediakan sebuah struktur bagi siswa untuk memberi atau menerima feedback dengan teman sebaya dan berlatih keterampilan baru di tempat yang aman, dan menyediakan sebuah kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan dan mengekspresikan perasaan dengan orang lain yang mungkin memiliki pengalaman yang sama.

SCHOOL ENGAGEMENT

a. Definisi School Engagement

School Engagement menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) yaitu sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri atas *Behavior Engagement*, *Emotional Engagement*, dan *cognitive engagement*. Jadi dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi *school engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas.

b. Dimensi School Engagement

Menurut Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) *School Engagement* yaitu sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *Emotional Engagement*, dan *cognitive engagement*

1. Behavior Engagement

Behavior Engagement adalah tindakan partisipasi yang meliputi keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik, dan sosial atau ekstrakurikuler. *Behavior Engagement* dianggap sangat penting dalam pencapaian hasil akademis yang positif dan mencegah putus sekolah (Connel, 1990; Finn, 1989 dalam Fredricks et al., 2004). *Behavior Engagement* dapat berkisar dari hal yang sederhana seperti mengerjakan pekerjaan yang diberikan, dan mematuhi peraturan hingga berpartisipasi aktif dalam organisasi sekolah (OSIS). *Behavior Engagement* ini paling sering didefinisikan dalam tiga cara. Definisi pertama memerlukan perilaku positif,

seperti siswa mematuhi peraturan dan patuh terhadap norma-norma kelas, serta tidak adanya perilaku yang mengganggu seperti bolos sekolah, dan terlibat dalam masalah (Finn, 1993; Finn, Pannozzo, & Voelkl, 1995; Finn & Rock, 1997, dalam Fredricks). Definisi kedua berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas akademik dan perilaku-perilaku seperti berusaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, bertanya, dan memberikan kontribusi terhadap diskusi kelas (Brich & Ladd, 1997; Finn et al., 1995; Skinner & Belmont, 1993, dalam Fredricks). Definisi ketiga melibatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan olahraga (atletik) atau organisasi sekolah (OSIS) (Finn, 1993; Finn et al., 1995, dalam Fredricks).

2. *Emotional Engagement*

Emotional Engagement adalah reaksi positif atau negatif siswa terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah. *Emotional Engagement* dianggap penting untuk menumbuhkan rasa keterikatan siswa terhadap instansi pendidikannya (sekolah ataupun kelas) dan mempengaruhi kesediaan siswa untuk melakukan pekerjaan (tugas) (Connel, 1990; Finn, 1989 dalam Fredricks et al., 2004). Emosi yang ditampilkan siswa dan *Emotional Engagement* dapat berkisar dari keinginan untuk menyukai sampai sangat menghargai atau terjadinya identifikasi terhadap institusinya. *Emotional engagement* mengacu pada reaksi afeksi siswa di dalam kelas termasuk ketertarikan, kebosanan, kesenangan, kesedihan, kesal dan kecemasan (Connel & Wellborn, 1991 ;Skinner & Belmont, 1993, dalam Fredricks).

3. *Cognitive Engagement*

Cognitive engagement adalah investasi yang menggabungkan perhatian dan kemauan siswa untuk mengerahkan upaya yang diperlukan guna memahami suatu materi yang kompleks dan penguasaan terhadap suatu keterampilan yang sulit. *Cognitive engagement* dapat berkisar mulai dari menghafal apa yang diajarkan dikelas hingga penggunaan strategi *self regulated learning* untuk mengembangkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari dan keterampilan yang sulit. Sebuah definisi *cognitive engagement* berfokus kepada investasi psikologis dalam pembelajaran, dimana siswa memiliki keinginan untuk lebih baik hingga melampaui prasyarat yang ada dan preferensi untuk tantangan (Connel & Wellborn, 1991 ;Newmann et al, 1992, dalam Fredricks).

KONSELING KELOMPOK

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok menurut Pauline Harrison (2002) adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. (Kurnanto, 2014:7). Penegrtian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurihsan (2006:24) yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri. Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

b. Tujuan konseling kelompok

Prayitno (1995:70) menjelaskan tujuan konseling kelompok adalah pengembangan pribadi, dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok. Apabila tujuan konseling kelompok dijabarkan lebih khusus lagi akan menjadi beberapa bagian yaitu membantu individu di dalam proses sosialisasi, membantu individu di dalam peningkatan sensitivitas, membantu individu di dalam memperoleh pemahaman diri, membantu individu di dalam meningkatkan ketrampilan interpersonal, membantu individu di dalam memperoleh pemahaman yang luas terhadap faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, membantu individu di dalam memperoleh pandangan yang luas tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, membantu individu di dalam mengendorkan ketegangan dan atau frustasi, kecemasan, perasaan berdosa dan sebagainya, membantu individu agar dapat memperoleh penerimaan yang obyektif tentang pikitan-pikirannya, perasaan serta motif-motifnya, membantu individu untuk mendiskusikan masalah pribadinya dan memecahkannya dengan caranya sendiri, dan membantu individu di dalam memperkecil kegagalan, memperbaiki kebiasaan kerja dan memperbaiki tingkah laku.

Paparan di atas, menunjukkan bahwa tujuan utama konseling kelompok adalah membantu para anggota berhubungan dengan masalah dan pengalamannya, yang tekanannya pada pertumbuhan serta penyesuaian diri.

c. Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu: Pertama asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok. Kedua Asas Kesukarelaan Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan. Ketiga Asas keterbukaan, keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika ketrbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota. Keempat Asas kegiatan, Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan–tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah. Kelima Asas kenormatifan dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat

PEMBAHASAN

Mendapatkan pendidikan merupakan hak yang harus didapatkan oleh hampir setiap anak. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan menjadi tolak ukur tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Namun demikian masih banyak siswa yang belum menunjukkan kesadaran akan pentingnya sekolah, sehingga masih menampilkan perilaku yang menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa di sekolah baik dalam aspek akademis maupun dalam aspek nonakademis. Menurut Fredrics (2004), *School Engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses

pembelajaran pada kegiatan akademik dan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. *School Engagement* sendiri terdiri dari *Behavior Engagement*, *Emotional Engagement*, dan *cognitive engagement*.

Setiap siswa akan merasakan perbedaan dalam segala hal ketika naik tingkat ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik dalam aspek lingkungan sekolah maupun guru, serta teman sebaya. Bagi siswa kelas 6 SD yang beranjak menjadi siswa kelas 7 SMP, perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, guru, serta teman sebaya yang baru. Pada umumnya SMP memiliki gedung lebih besar dari SD, dan jumlah siswa yang lebih banyak. Selain itu, di SMP seorang guru hanya akan mengajar satu mata pelajaran namun untuk beberapa kelas, sehingga perhatian guru akan terbagi untuk banyak siswa. Hal tersebut menyebabkan minimnya kesempatan guru untuk mengenal karakteristik anak satu persatu. Kondisi tersebut membuat hubungan guru dan murid tidak memiliki kedekatan seperti halnya seperti saat di sekolah dasar. Selain dengan guru, siswa juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya yang datang dari berbagai SD yang berbeda. Pada siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah baru akan menciptakan perasaan tidak puas terhadap sekolah sehingga memiliki *School Engagement* yang rendah.

Di lingkungan sekolah SMPN 1 Cisarua terlihat beberapa perilaku yang menunjukkan rendahnya *School Engagement* dalam aspek *behavioral engagement*. Perilaku tersebut diantaranya adalah sering membolos, meninggalkan jam pelajaran, tidak aktif di kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti di sekolah. Selain itu, terdapat pula perilaku yang menghambat proses belajar mengajar seperti mengobrol selama kegiatan belajar sehingga tidak memperhatikan guru dan tugas yang diberikan tidak selesai..

Selain aspek *Behavior Engagement*, terdapat pula siswa yang menampilkan perilaku *Emotional Engagement* yang rendah, diantaranya adalah sering melanggar aturan, mengabaikan nasihat guru, tidak menyukai kegiatan belajar mengajar, dan sering merasa bosan dan jenuh dengan rutinitas sekolah yang hanya dianggap sebagai kewajiban sebagai anak.

Tidak adanya kesadaran siswa akan pentingnya sekolah sebagai salah satu tempat untuk memperoleh ilmu serta keterampilan menyebabkan tidak adanya perilaku yang menunjukkan upaya untuk mandiri dalam mengatasi kesulitan akademik yang dihadapi di sekolah. Siswa menyatakan tidak memiliki jadwal belajar di rumah, sehingga hanya mengandalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa juga enggan mengatasi kesulitan secara mandiri dan bertanggung jawab. Misalnya ketika diberikan PR atau tugas, siswa tidak pernah

mengerjakan tugas atau PR yang sulit, dan lebih memilih untuk mencontek hasilnya langsung pada teman. Mereka tidak merasa perlu untuk memahami materi atau menguasai kemampuan dari tugas yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya *cognitive engagement*.

Cara untuk menghilangkan perilaku tersebut telah dilakukan beberapa upaya, diantaranya dengan memanggil siswa, memberikan peringatan untuk memanggil orang tua, bahkan pemanggilan terhadap orangtua yang anaknya melakukan pelanggaran aturan yang berat. Orangtua diharapkan dapat bersinergi dengan sekolah memberikan pengawasan terhadap anaknya. Namun demikian, hal tersebut tidak membuahkan hasil yang diinginkan. Siswa masih menampilkan perilaku yang menunjukkan *School Engagement* yang rendah.

Salah satu dukungan dari lingkungan sosial yang dapat diberikan kepada remaja yang memiliki *School Engagement* yang rendah adalah dengan konseling. Konseling adalah suatu proses interaksi antara pihak yang membutuhkan bantuan (konseli) dengan pihak yang mendapat keterampilan khusus memberikan bantuan (konselor) dalam suatu hubungan yang formal dan profesional. Konseling dapat diberikan secara individual ataupun kelompok.

Konseling kelompok dipilih dengan mempertimbangkan usia siswa yang berada pada masa remaja. Masa remaja ditandai dengan menurunnya peran orangtua sebagai sumber utama perlindungan dan nilai-nilai. Sebaliknya peran kelompok atau teman sebaya dianggap lebih penting, mereka dapat menjadi teman senasib atau sepenanggungan. Remaja yang tidak mendapat dukungan dari lingkungan untuk menerima perubahan-perubahan yang dialami akan mengalami hambatan di lingkungan sosial. Menurut Shaffer (1994), teman sebaya memiliki peranan yang penting, yaitu teman sebaya sebagai model tingkah laku, *reinforcement social*, objek pembandingan sosial, dan pengkritik serta agen persuasif. Jika yang diterima adalah komentar negatif, maka dikhawatirkan akan mengakibatkan siswa memandang dirinya negatif, sebaliknya jika komentar yang diberikan positif, diasumsikan bahwa siswa dapat memandang dirinya positif.

Konseling kelompok sendiri merupakan konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar (Corey, 1995; Gazda, 1989; Ohlen, 1997, dan Yalom, 1975). Intervensi yang sesuai dengan konseling kelompok untuk meningkatkan *School Engagement* siswa kelas VII SMP dirumuskan dengan konsep konseling kelompok yang mengacu pada teori Irvin D. Yalom (1985). Intervensi disusun dalam bentuk modul yang setiap kegiatannya memiliki tujuan masing-masing dan akan disusun langkah-langkah pelaksanaannya. Modul yang disusun terdiri dari proses dan langkah-langkah yang akan ditempuh selama proses intervensi konseling kelompok. Setiap sesi dari

pertemuan konseling kelompok memiliki target pencapaian untuk meningkatkan *School Engagement*. Setiap sesi pertemuan disusun berdasarkan aspek *School Engagement* menurut Fredericks (2004) yaitu, *Emotional Engagement*, *Behavior Engagement*, dan *cognitive engagement*.

Pada setiap sesinya menggunakan faktor terapeutik dalam konseling kelompok dengan menggunakan kerangka dimensi *School Engagement* untuk mencapai tujuan dan target konseling yang telah ditetapkan. Selama konseling berlangsung, setiap anggota kelompok akan menjalin komunikasi dan bertukar informasi secara berkesinambungan. kondisi tersebut akan memunculkan *feedback* dan *insight* yang akan saling mempengaruhi masing-masing anggota secara positif. Hal tersebut dapat membantu siswa untuk melakukan evaluasi ulang mengenai perilaku mereka di sekolah. Oleh karena itu melalui konseling kelompok dengan faktor terapeutik didalamnya, akan membantu siswa untuk menilai masalah atau hambatan dengan prespektif baru yang lebih baik. Kondisi demikian akan membuat siswa mengubah persepsi negatif yang mereka miliki tentang sekolah, menjadi persepsi baru yang lebih positif. Perubahan persepsi siswa dalam memandang sekolah akan membantu siswa untuk menjalin *School Engagement* sehingga menghasilkan perubahan perilaku pada siswa.

KESIMPULAN

Di Sekolah Guru BK memiliki peranan yang cukup penting dalam membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Ada banyak layanan yang diberikan pada siswa oleh guru BK, salah satunya adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan layanan konseling yang dilakukan secara kelompok, yang mana bermaksud untuk saling membantu antara anggota kelompok dalam menyelesaikan masalahnya. Termasuk dalam penanganan perilaku siswa yang mengindikasikan adanya *school engagement* yang rendah dimana siswa kurang merasakan keterlibatannya terhadap sekolah sehingga perilaku-perilaku yang tidak sesuai muncul, dengan di berikannya layanan konseling secara berkelompok dan pemberian intervensi yang tepat sesuai dengan dimensi dari *school engagement* diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang sesuai dengan ketentuan dan siswa dapat mengoptimalkan dirinya khususnya di lingkungan sekolah.

REFERENSI

Adelman, H., Taylor, L. (2004). *School Engagement, Disengagement, Learning Support, & School Climate*. Los Angeles: Dept. Of Psychology, UCLA.

- Depdiknas. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Dirjen GTK.
- Delucia-Waack, J. 2000. *Effective Group Work in the School. Journal for Specialists in Group Work*, 25, Page 131-132.
- Falco, L. A. 2011. *Why Group? The Importance of Group Counseling in School. School Counseling Research & Practice*, 3, 17-21
- Fredricks, Blumenfeld. (2004). *School Engagement: Potential of the Concept State of the Evidence. Review of Educational Research; Spring2004, Volume 47, Issue 1*, 59-109.
- Johansyah, *Meningkatkan Engagement Siswa sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. diakses pada 16 November 2017, dari Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta : Dirjen GTK
- Kurnanto, M. Edi. (2014). *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Yalom, Irvin D. (1985). *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. United State of America: Basicbooks, A Division of HarperCollins Publishers.